

ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Nisa Nur Fitria¹, Rohanda², Abdul Kodir³

^{1, 2, 3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: sannffyy@gmail.com

Article History

Received: 31-12-2025

Revision: 12-01-2026

Accepted: 16-01-2026

Published: 19-01-2026

Abstract. This research aims to analyze Ki Hajar Dewantara's educational philosophy from the perspectives of ontology, epistemology and axiology and examine its relevance for the development of Indonesian education in the digital era. The research uses a qualitative approach based on library research on the works of Ki Hajar Dewantara and relevant scientific literature. The data collection technique is a documentation method using written sources, both primary and secondary. There are several stages including data tracking, reading, recording and grouping data to facilitate the analysis process. Data analysis uses content analysis techniques to examine Ki Hajar Dewantara's educational paradigm and its implications in contemporary education. The results of the research show that ontologically Ki Hajar Dewantara views humans as virtuous creatures with the potential for creativity, taste and initiative which must be developed in a balanced way through education that guides the nature of nature and the nature of the times. Epistemologically, knowledge is understood as the result of students' experiences, interactions and reflections so that learning places students as active subjects and teachers as guides. Axiologically, education is directed at the formation of humans who are independent, characterized and cultured by emphasizing human values, freedom, example and social responsibility.

Keywords: Philosophy of Education, Ki Hajar Dewantara, Ontology, Epistemology, Axiology

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta menelaah relevansinya bagi pengembangan pendidikan Indonesia di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) terhadap karya-karya Ki Hajar Dewantara dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi terhadap sumber tertulis baik primer maupun sekunder. Terdapat beberapa tahapan diantaranya penelusuran data, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan data untuk memudahkan proses analisis. Analisis data menggunakan teknik *content analysis* untuk menelaah paradigma pendidikan Ki Hajar Dewantara dan implikasinya dalam pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis Ki Hajar Dewantara memandang manusia sebagai makhluk berbudi dengan potensi cipta, rasa, dan karsa yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan yang menuntun kodrat alam dan kodrat zaman. Secara epistemologis, pengetahuan dipahami sebagai hasil pengalaman, interaksi, dan refleksi peserta didik sehingga pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan guru sebagai penuntun. Secara aksiologis, pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang merdeka, berakarakter, dan berbudaya dengan menekankan nilai kemanusiaan, kebebasan, keteladanan, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

How to Cite: Fitria, N. N., Rohanda., & Kodir, A. (2026). Analisis Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 681-696. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4949>

PENDAHULUAN

Pemikiran manusia dalam memahami makna pendidikan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan seringkali diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pendidikan memiliki urgensi dalam membentuk manusia yang merdeka dan berkarakter, meningkatkan daya saing, serta membentuk masyarakat maju dan toleran dalam menghadapi tantangan global (BP et al., 2022). Realita saat ini menunjukkan bahwa pendidikan sering kali kehilangan makna ketika terfokus pada aspek kognitif tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan kultural. Dalam hal ini, dasar filosofis pendidikan menjadikannya sebagai proses pembentukan nilai dan karakter untuk merumuskan tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan yang holistik dan kontekstual. Pendidikan era modern menekankan signifikansi filsafat pendidikan sebagai kerangka reflektif dalam menetapkan nilai, tujuan, dan metode pendidikan agar tidak hanya terpaku pada pemindahan pengetahuan teknis dan tetap relevan dalam pembentukan karakter yang dinamis (Susmita et al., 2023).

Berkaitan dengan filsafat pendidikan, Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional memiliki paradigma berbeda dalam menafsirkan pendidikan. Salah satu gagasannya adalah memaknai manusia sebagai subjek merdeka dan pendidikan sebagai proses dalam menuntun kodrat anak. Pemikirannya tentang pendidikan dapat dijadikan landasan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di era digital (Fahmi, 2024). Selain itu, konsepsinya mengenai pendidikan nasional memberikan kontribusi penting dalam membentuk peserta didik yang mandiri, merdeka, bermoral, dan berbudaya. Pendidikan yang dinamis memerlukan landasan filosofis yang kokoh, dalam hal ini diwujudkan melalui filsafat pendidikan. Filsafat dimaknai sebagai sebuah kecintaan terhadap kebijaksanaan sekaligus sebagai dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Rahayu & A'yun, 2024). Oleh karena itu, analisis filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi perlu dikaji secara sistematis untuk membenahi arah pendidikan Indonesia. Penelitian sebelumnya tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara umumnya berfokus pada aspek praktis dan normatif, penelitian tentang konsep sistem Among dalam Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan pola pendampingan dan keteladanan guru terhadap siswa (Efendy, 2023). Konsep tersebut diperkuat dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menempatkan gagasan keteladanan sebagai dasar pendidikan karakter (Fahmi, 2024). Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tujuannya yaitu untuk membentuk moral peserta didik sehingga dapat membentuk kebiasaan positif secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat

(Ramazhana & A'yun, 2024). Namun, penelitian tersebut belum membahas tentang konsep pendidikan secara khusus dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Selanjutnya, pemikiran Dewantara mengenai kebebasan belajar diimplementasikan dalam konsep merdeka belajar (Fadila et al., 2024) serta diperkuat dengan penelitian tentang relevansi pemikiran Dewantara dalam kebijakan kurikulum pendidikan nasional (Sihab & Achmad, 2025).

Dalam hal ini, penelitian sebelumnya belum menelaah secara mendalam kerangka filosofis fundamental berupa ontologi, epistemologi, dan aksiologi pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai satu kesatuan konseptual. Selain itu, pembahasan mengenai pemikiran Dewantara dan pandangannya dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, seperti digitalisasi pembelajaran dan perkembangan kurikulum pembelajaran belum dikaji secara mendalam. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menganalisis filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta relevansinya bagi pendidikan Indonesia. Kebaruan penelitian (*novelty*) ini terletak pada penyajian kajian filosofis sebagai landasan konseptual pengembangan kurikulum, pedagogi, dan pendidikan karakter yang kontekstual di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dan mengkaji fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap data, teks, konsep, teori, dan gagasan yang terdapat dalam berbagai sumber literatur. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks dan gagasan filosofis yang diperoleh melalui sumber literatur tertulis, baik primer maupun sekunder. Untuk sumber primer meliputi karya-karya tokoh filsafat, buku teks filsafat, dan juga teks yang mencakup pembahasan tentang konsep pemikiran filsafat pendidikan. Adapun sumber sekunder mencakup buku rujukan, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, dan dokumen lain untuk memperjelas dan membandingkan dengan temuan dari sumber primer (Nur et al., 2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan cara menelaah sumber tertulis secara sistematis. Setiap dokumen dibaca dengan cermat untuk mengidentifikasi konsep dan gagasan pokok yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelahnya dilakukan pencatatan dan pengelompokan data berdasarkan kategori tertentu untuk memudahkan proses analisis. Melalui metode dokumentasi, seluruh data yang dianalisis dapat mendukung temuan dan hasil penelitian. Selain itu, dilakukan pemeriksaan ulang terhadap sumber data sehingga menyajikan informasi yang jelas dan relevan dengan konsep filsafat pendidikan (Putri & Murhayati, 2025).

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk menelaah makna, struktur konsep, paradigma, dan argumentasi ilmiah untuk keperluan penelitian (Susanti & Chotimah, 2025). Proses penelitian ini meliputi tiga tahapan utama: (1) pengumpulan data mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan dalam rentang waktu lima tahun terakhir serta sumber klasik Ki Hajar Dewantara; (2) reduksi data, yaitu memilah informasi yang berkaitan langsung dengan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara; dan (3) penyajian serta penarikan kesimpulan, yaitu menyusun temuan-temuan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman filosofis yang komprehensif.

HASIL DAN DISKUSI

Ontologi Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Secara ontologis, filsafat pendidikan mengkaji hakikat "yang ada" dalam konteks pendidikan, meliputi hakikat manusia sebagai subjek pendidikan baik guru maupun siswa, hakikat ilmu yang diajarkan, serta hakikat dari proses pendidikan sebagai realitas yang berlangsung dinamis. Pertanyaan mendasar berkaitan dengan ontologi pendidikan seperti apa yang diajarkan, siapa yang menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, dan juga realitas apa yang menjadi fokus dalam pendidikan. Melalui pertanyaan ini, konsep pendidikan tidak berbentuk transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses yang berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai individu yang utuh, mencakup dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, perspektif ontologis berpengaruh pada cara pendidikan memahami manusia, pengetahuan, dan tujuan dari pembelajaran, yang kemudian menjadi landasan untuk merumuskan tujuan, orientasi, serta praktik pendidikan secara keseluruhan (Istiqomah et al., 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara ontologi Ki Hajar Dewantara memandang manusia sebagai makhluk yang berbudi, sedangkan budi merupakan jiwa yang memiliki batas kecerdasan tertentu, sehingga menunjukkan perbedaan antara jiwa manusia dengan jiwa yang dimiliki hewan. Manusia memiliki daya jiwa, yaitu cipta, rasa dan karsa. Pengembangan manusia secara utuh menuntut pengembangan semua daya secara seimbang sehingga perkembangan dalam diri manusia berlangsung secara utuh dan seimbang (Rahayu & A'yun, 2024). Manusia diartikan juga sebagai makhluk yang mampu berpikir, memiliki akal budi, berbahasa, dan mampu membuat peralatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk melatih kemampuan berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan, manusia membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri salah satunya dengan merdeka

belajar. Sementara itu, pendidikan dan pengajaran dalam kerangka ontologis Ki Hajar Dewantara memiliki makna yang berbeda. Pengajaran merupakan proses pendidikan dengan menyampaikan ilmu sedangkan pendidikan memberi tuntunan terhadap kemampuan kodrat yang dimiliki anak agar dapat hidup bermasyarakat dan berbudaya dalam arti seluas-luasnya (Avandra et al., 2022).

Dalam filsafat, manusia dipandang sebagai makhluk rasional yang memiliki kesadaran diri dan kemampuan berpikir reflektif. Ungkapan ini sejalan dengan pendapat Immanuel Kant yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral yang mengarah pada aspek pendidikan. Perspektif ini membentuk manusia menjadi makhluk berpikir, etis, dan bertanggung jawab (Fauziah et al., 2025). Hal inilah yang kemudian menjadikan manusia dapat menentukan arah hidupnya dan menjadi bagian dari masyarakat sosial yang baik dan beradab. Pendidikan dianggap penting dalam kehidupan manusia karena membantu proses pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan sebuah tuntunan dalam perkembangan anak-anak yang berhubungan dengan kodrat dan keadaan peserta didik. Ia mengungkapkan 3 konsep pendidikan yang disebut juga Tri Pusat Pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. Berkaitan dengan konsep tersebut, terdapat istilah *Ngerti*, *Ngroso lan Nglakoni* yang memberikan makna bahwa pendidikan bertujuan supaya siswa di didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Harapannya setelah siswa melakukan proses pembelajaran dapat mengerti dengan akalinya, memahami dengan perasaannya, serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, Ki Hajar Dewantara juga menerapkan *sistem among* yang dipahami sebagai sebuah sistem yang mengharuskan pendidik (pamong) menjadi teladan yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Sistem ini memiliki 2 aspek penting yaitu kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan pesat dan baik, dan kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan memobilisasi kekuatan lahir batin sehingga siswa memiliki pribadi yang kuat secara jasmani maupun intelektual serta merdeka dalam hidupnya (Romario, 2023).

Berkaitan dengan kodrat alam, Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pembentukan manusia merdeka hanya mungkin terjadi melalui interaksi harmonis dengan lingkungannya. Alam berfungsi sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman. Perkembangan manusia yang sesuai dengan kodrat alam akan berjalan baik karena manusia adalah makhluk yang memiliki satu kesatuan dengan alam (Romario, 2023). Sementara kebudayaan menjadi

wadah nilai, identitas, dan kepribadian bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, seperti moral, etika, dan norma sosial di masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadikan budaya lokal sebagai fondasi dalam pengembangan karakter dan intelektualitas (Maisaroh & A'yun, 2024). Oleh karena itu, pendidikan formal, dalam hal ini sekolah diposisikan sebagai *pusat kebudayaan* yang menghidupkan nilai-nilai budaya Indonesia dalam setiap proses belajar.

Secara kritis, pandangan ontologis Ki Hajar Dewantara sangat terpengaruh oleh humanisme dan nilai-nilai budaya. Ki Hajar menekankan pentingnya memahami realitas yang dengan dasar nilai-nilai budaya bangsa. Pemikirannya terkait “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” mencerminkan kondisi sosial dimana manusia saling terhubung satu sama lain. bahwa manusia berada dalam hubungan timbal balik dengan sesamanya. Ontologi ini juga menegaskan bahwa peserta didik adalah subjek aktif dalam proses pendidikan (Syahidah et al., 2025). Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan potensi manusia agar tumbuh secara maksimal sesuai dengan kodratnya. Pendidikan seharusnya tidak merampas martabat peserta didik, akan tetapi memberikan ruang untuk berpikir bebas dan berkreasi. Pandangan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan *student-centerde learning*. Namun, pandangan ontologis Ki Hajar Dewantara bersifat implisit dan praktiknya perlu penafsiran ulang untuk menghadapi tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks, terutama dalam konteks digitalisasi pendidikan (Gunawan & Rohmah, 2024).

Di Era digital, pendidikan menghadapi masalah akibat pengaruh besar teknologi yang menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dan potensi dehumanisasi pendidikan. Dalam hal ini, pandangan Ki hajar Dewantara tentang ontologi pendidikan masih sangat relevan karena memandang teknologi sebagai alat untuk mendukung perkembangan manusia, bukan sebagai tujuan pendidikan itu sendiri (Sulistyaningrum et al., 2023). Prinsip Tut Wuri Handayani bisa dipahami sebagai bentuk pengajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar mandiri di era digital, sedangkan peran guru adalah sebagai pendukung. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar yang berbasis teknologi. Tanpa dasar ontologis yang kokoh, pendidikan digital berpotensi memperparah ketimpangan akses serta merusak nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pemikiran Dewantara perlu dijadikan landasan etis dan filosofis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan (Triyaswati, 2024).

Pandangan ontologis Ki Hajar Dewantara berdampak langsung terhadap pengembangan kurikulum yang berfokus pada peserta didik, karena memposisikan peserta didik sebagai

subjek utama dalam pendidikan. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai alat administratif atau kumpulan materi pengajaran, melainkan sebagai media untuk mengarahkan perkembangan potensi alami peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, kurikulum perlu menyediakan ruang untuk kemandirian belajar, keragaman dalam cara belajar, serta pengembangan potensi individu sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya sebagaimana yang ditekankan dalam konsep kodrat alam dan kodrat zaman (Triyaswati, 2024).

Di era digital, kurikulum yang berorientasi pada siswa harus mengombinasikan teknologi sebagai alat untuk eksplorasi, kreativitas, dan kolaborasi, bukan hanya sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran. Penggunaan teknologi seharusnya mendorong siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan, merenungkan pengalaman belajar, serta menghubungkan pembelajaran dengan situasi di kehidupan nyata. Dengan cara ini, teknologi berperan sebagai alat pendukung pembelajaran yang bernilai, reflektif, dan kontekstual, bukan hanya menjadi media untuk menyampaikan informasi secara satu arah dan mekanistik (Gunawan & Rohmah, 2024).

Selain memperkuat aspek kognitif dan keterampilan, kurikulum juga harus memberikan perhatian pada pendidikan karakter dan etika digital sebagai bagian penting dari proses belajar. Ontologi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang memfokuskan pada nilai budi pekerti sebagai inti pendidikan menjadi dasar yang signifikan dalam membentuk generasi digital yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan etika dalam menggunakan teknologi. Dengan pendekatan ini, kurikulum yang berorientasi pada siswa dapat berperan sebagai sarana untuk membebaskan dan mengembangkan sisi kemanusiaan, selaras dengan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara di tengah tantangan zaman digital (Triyaswati, 2024).

Epistemologi Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara epistemologis, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi yang melibatkan kreativitas, perasaan, dan keinginan peserta didik secara keseluruhan. Pengetahuan tidak dianggap sebagai transfer ilmu dari guru ke siswa, tetapi dibentuk secara aktif oleh partisipasi langsung peserta didik dalam proses belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, belajar diartikan sebagai proses menginternalisasi nilai dan memberi makna pada pengalaman, bukan hanya sekadar akumulasi informasi atau menghafal konsep.

Pandangan ini menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara menganggap pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan konteks budaya sebagai elemen penting dalam pembentukan pengetahuan. Epistemologi ini memiliki sifat humanistik karena menghargai potensi dan kebebasan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, serta bersifat kontekstual karena menekankan pentingnya relevansi pengetahuan dengan kenyataan kehidupan. Dengan begitu, tujuan pendidikan tidak hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas intelektual, tetapi juga yang dapat memahami, menafsirkan, dan menerapkan pengetahuan dengan bijaksana dalam konteks sosial dan budaya yang selalu berubah (Sulistyaningrum et al., 2023).

Menurut Ki Hajar Dewantara, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari buku atau otoritas formal seperti guru dan lembaga pendidikan, tetapi juga bersumber dari pengalaman langsung siswa saat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Pengetahuan berkembang melalui pengamatan, keterlibatan, dan refleksi terhadap realitas sosial, budaya, dan alam yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual karena pengetahuan terhubung dengan pengalaman nyata, dan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya (Suryana & Muhtar, 2022). Dalam pandangan ini, lingkungan pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat dianggap sebagai sumber pengetahuan yang saling mendukung dalam membentuk pemahaman, kesadaran, dan karakter siswa.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pengetahuan tidak dianggap sebagai hal yang netral, melainkan terbentuk melalui sejarah, budaya, serta pengalaman kolektif masyarakat. Dengan demikian, epistemologi Dewantara menolak pandangan mengenai pengetahuan yang bersifat abstrak dan terpisah dari kenyataan hidup peserta didik. Penekanan pada konteks budaya ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, akan tetapi membangun kesadaran identitas, tanggung jawab sosial, serta kemampuan peserta didik untuk memahami pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Triyaswati, 2024). Metode pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara berfokus pada prinsip *among*, yaitu mengajarkan dengan cara membimbing, memberikan arahan, dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat mereka. Pembelajaran yang efektif tidak bersifat menekan atau hanya mengajarkan dari satu sisi, melainkan memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami, mencoba, dan merenungkan pengetahuan secara langsung. Dalam konteks ini, pengalaman menjadi sumber utama dalam membentuk pengetahuan, sehingga proses belajar tidak hanya berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga

melanjutkan pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran aktif dan konstruktivistik yang menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam proses Pendidikan (Fauziah et al., 2025).

Dalam epistemologi Ki Hajar Dewantara, guru difungsikan sebagai pendukung, penuntun, dan panutan etika. Prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* menunjukkan bahwa tugas guru bersifat adaptif dan tergantung pada situasi. Guru memberikan nilai keteladanan ketika berada di depan siswa, membangkitkan semangat di tengah proses pembelajaran, serta mendorong kemandirian siswa ketika mereka sudah mampu belajar secara mandiri. Metode ini menghasilkan hubungan pengajaran yang dialogis dan manusiawi antara guru dan peserta didik.

Sementara itu, siswa dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan, kebebasan, dan tanggung jawab dalam proses belajar. Siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahaman melalui diskusi, praktik, dan penyelesaian masalah. Keterlibatan aktif siswa ini sesuai dengan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan keseimbangan dalam pengembangan cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan untuk membentuk kemandirian dalam berpikir dan kesadaran diri para peserta didik (Fauziah et al., 2025).

Secara kritis, pandangan epistemologi pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki keunggulan dalam pendekatan yang berfokus pada kemanusiaan dan konteks, namun cenderung kurang sistematis dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan terbentuk secara teoritis. Pemikirannya lebih berorientasi pada praktik pengajaran daripada pemikiran konseptual, sehingga membutuhkan penafsiran ulang agar relevan dengan perkembangan ilmu pendidikan saat ini dan tantangan di tingkat global (Gunawan & Rohmah, 2024). Selain itu, penekanan yang kuat pada pengalaman dan konteks lokal dapat menyebabkan relativisme epistemik apabila tidak didukung oleh kerangka kritis yang kuat. Oleh karena itu, epistemologi yang dikemukakan Dewantara perlu diintegrasikan dengan pendekatan ilmiah modern agar tetap dapat menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan standar akademis (Triyaswati, 2024). Epistemologi Ki Hajar Dewantara memberikan dampak mendalam bagi pengembangan metode pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran diferensiasi, karena ketiganya menekankan pengalaman, kemandirian, serta partisipasi aktif siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam berbagai model tersebut, pengetahuan diperoleh melalui keterlibatan langsung siswa dalam menyelesaikan masalah nyata, merenungkan pengalaman belajar, dan menghubungkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari (Norjanah & Agustina, 2025). Di era digital,

epistemologi Dewantara mengarahkan penggunaan teknologi sebagai media untuk memperluas pengalaman belajar, meningkatkan kreativitas, dan menguatkan kemampuan refleksi kritis siswa, bukan sekadar sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Dengan menggabungkan teknologi dan nilai-nilai humanis, model pembelajaran inovatif yang didasarkan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat mengatasi tantangan pendidikan modern secara lebih menyeluruh, seimbang antara penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan kemampuan berpikir siswa (Triyaswati, 2024).

Aksiologi Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Hasil analisis aksiologi dalam filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menunjukkan nilai sebagai pusat dari tujuan pendidikan, bukanlah pencapaian kognitif semata. Pendidikan dipahami sebagai proses yang mengedepankan kemanusiaan, dengan tujuan membentuk individu yang bebas, berkarakter, dan berbudaya melalui keseimbangan dalam pengembangan intelektual, moral, sosial, serta spiritual. Tujuan ini diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai inti seperti keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), pembimbingan (*ing madya mangun karso*), serta memberikan dorongan (*tut wuri handayani*), yang menegaskan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator nilai, bukan sebagai otoritas yang memaksa (Safitri et al., 2025). Prinsip kebebasan, tanggung jawab, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi dasar penting agar pendidikan tetap terhubung dengan konteks sosial bangsa Indonesia (Hardiyanto et al., 2024).

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan utama pendidikan adalah mencetak individu yang mandiri dan berbudaya, yaitu sosok yang mampu mengandalkan kekuatan intelektual, moral, dan sosialnya sendiri (Maisaroh & A'yun, 2024). Utamanya, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian prestasi akademis, tetapi juga harus memberikan peserta didik kemampuan untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sebagai bagian dari masyarakat dan budaya bangsa. Dalam konteks ini, peserta didik merupakan subjek aktif dalam proses belajar, sementara guru berfungsi sebagai pemandu yang membantu mengembangkan potensi anak secara alami (Sihab & Achmad, 2025). Selain kemandirian, Ki Hajar Dewantara menjadikan pengembangan karakter dan moral sebagai fokus utama dalam pendidikan. Pendidikan dipersepsikan sebagai proses penanaman nilai-nilai mulia seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan keteladanan yang direfleksikan melalui prinsip *ing ngarso sung tulodo* dan *tut wuri handayani*. Nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara lisan semata, tetapi dibangun melalui contoh dan pengalaman nyata di dalam proses belajar sehari-hari. Pendekatan karakter dalam pemikiran Dewantara sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di era

modern, terutama dalam menghadapi masalah moral dan tantangan dalam pendidikan digital (Triyaswati, 2024).

Tujuan pendidikan berikutnya adalah menyeimbangkan potensi individu, yang berawal dari gagasan tentang kodrat alam dan kodrat zaman. Ki Hajar Dewantara secara tegas menolak metode pendidikan yang bersifat memaksa dan seragam bagi seluruh peserta didik. Menurutnya, setiap anak memiliki keunikan sendiri yang tercermin dalam minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi alaminya tanpa adanya tekanan yang dapat merusak kepribadiannya. Pendekatan ini menitikberatkan pada keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan, sehingga anak dapat tumbuh secara optimal baik dari segi intelektual maupun emosional (Triyaswati, 2024). Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya dan mengutamakan kemanusiaan. Fokus pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi masyarakat yang memiliki norma sosial, rasa peduli, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Seseorang yang terdidik diharapkan dapat berperan serta secara aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan berperikemanusiaan (Sihab & Achmad, 2025).

Dalam perspektif aksiologi, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang mendasari pelaksanaannya. Diantara nilai-nilai pendidikan yang menjadi fondasi pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah holistik dan humanistik, untuk membentuk individu yang utuh, maksudnya adalah orang yang berkembang secara seimbang dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan seharusnya tidak difokuskan pada kecerdasan akademis semata, melainkan juga pada pembentukan karakter yang beradab dan bermoral. Tujuan ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari kemampuan peserta didik untuk menjalani hidup dengan makna dan tanggung jawab, bukan hanya dari hasil kognitif. Pendekatan holistik Dewantara tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek teknis dan akademis, sehingga nilai-nilai kemanusiaan tetap menjadi inti dalam tujuan pendidikan (Herlambang & Muhtar, 2025). Selain itu, nilai kebebasan dan kemandirian dalam belajar sangat berkaitan dengan cita-cita pendidikan Dewantara yang berfokus pada penciptaan sosok yang bebas, mandiri, dan mampu mengoptimalkan potensi diri mereka. Pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan untuk berpikir dan menciptakan sesuatu memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukan hanya untuk membentuk individu yang patuh, tetapi juga untuk menciptakan orang yang memiliki kesadaran diri,

kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Nilai kemandirian dalam belajar dapat menciptakan individu yang bebas dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta menghadapi tantangan kehidupan modern (Herlambang & Muhtar, 2025).

Selanjutnya nilai keteladanan memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk menanamkan karakter serta moral yang kuat pada siswa. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan pengajaran teoritis, akan tetapi perlu diimplementasikan melalui perilaku nyata yang dicontohkan oleh guru. Prinsip *ing ngarso sung tulodo dan tut wuri handayani* menunjukkan peran penting guru sebagai pemandu dalam perkembangan moral dan sosial siswa. Setiap bentuk keteladanan yang ditampilkan oleh guru memiliki pengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai serta pencapaian tujuan pendidikan karakter yang berkelanjutan (Sihab & Achmad, 2025).

Nilai budaya dan nilai-nilai lokal sejalan dengan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk menciptakan manusia yang berkaitan erat dengan identitas bangsa dan mampu hidup rukun dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan berperan untuk memajukan individu dan berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya serta mengembangkan kesadaran sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan, siswa diarahkan untuk menjadi warga yang beretika, cinta tanah air, dan siap memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan masyarakat yang beradab dan penuh rasa kemanusiaan (Maisaroh & A'yun, 2024).

Pendekatan aksiologis Ki Hajar Dewantara menekankan adanya pendidikan karakter secara holistik yang didasari oleh sistem *among* dan *Tri Pusat Pendidikan*, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, secara kritis pendidikan saat ini menghadapi tantangan utama yaitu memastikan bahwa ketiga pusat pendidikan saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Realita yang dihadapi saat ini adalah sebagian siswa hanya memperoleh pendidikan yang terstruktur di sekolah. Di sisi lain, baik dalam keluarga maupun masyarakat, proses pembelajaran yang harmonis dan berkelanjutan belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini berimbas pada kesenjangan, dimana nilai-nilai pendidikan yang diajarkan di sekolah tidak mendapatkan dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan antara pembelajaran formal dan kondisi sosial siswa sehingga berdampak pada lemahnya penyerapan nilai-nilai moral dan karakter.

Selain itu, perkembangan era digital memperparah kondisi saat ini karena siswa cenderung terpengaruh oleh norma baru dari media sosial yang nampaknya tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan di sekolah. Tanpa bimbingan dari keluarga dan kontrol sosial di lingkungan masyarakat, peserta didik mengalami kebingungan akan norma baik yang perlu dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. dan kurangnya teladan. Dalam hal ini, pendidikan karakter memerlukan peran penting dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga terwujudnya karakter peserta didik yang baik sebagai generasi penerus bangsa (Santoso, 2024).

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap relevan dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini. Pemikiran Dewantara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan sosial memberikan kritik konstruktif terhadap metode pendidikan saat ini yang masih lebih fokus pada aspek kognitif. Nilai-nilai humanistik Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa karena didalamnya menggabungkan nilai kebangsaan dan kemanusiaan sejak jenjang pendidikan dasar. Selain itu, prinsip *tut wuri handayani* dan *tri pusat pendidikan* terbukti mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21 yang memerlukan penguatan karakter, kreativitas, dan kemandirian belajar di era perkembangan teknologi digital (Sulistyaningrum et al., 2023).

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses bimbingan yang didasarkan pada hakikat manusia dan perubahan zaman. Dalam pandangan ontologis, manusia diinterpretasikan sebagai makhluk berakal yang memiliki potensi cipta, rasa dan karsa, sehingga pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut secara menyeluruh, seimbang, dan bermartabat. Peserta didik diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, sementara pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk memanusiakan manusia sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman.

Dari aspek epistemologis, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi dari peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai penciptaan makna yang memposisikan siswa sebagai pelaku aktif dan guru sebagai pembimbing. Paradigma ini menjadi dasar bagi pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, relevan dengan tantangan pendidikan modern dan penerapan teknologi dalam era digital.

Dalam aspek aksiologis, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang merdeka, memiliki karakter yang kuat, serta kaya akan budaya dengan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, teladan, tanggung jawab sosial, dan kearifan lokal. Integrasi dari kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menyediakan landasan konseptual yang kokoh bagi pengembangan kurikulum, pengajaran, dan pendidikan karakter yang berorientasi pada manusia dan kontekstual. Dengan demikian, filsafat ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia pada era digital serta tetap mempertahankan nilai-nilai kebangsaan.

REKOMENDASI

Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode studi pustaka yang bersifat filosofis dan konseptual, sehingga analisis terkait ontologi, epistemologi, dan aksiologi pemikiran Ki Hajar Dewantara belum berdasarkan pada data empiris yang diambil dari praktik pendidikan di lapangan. Selain itu, penelitian ini lebih banyak berfokus pada pendidikan formal, sehingga penerapan konsep Tri Pusat Pendidikan dalam konteks keluarga dan masyarakat belum diulas dengan tuntas. Penelitian mendatang diharapkan dapat mengembangkan kajian bersifat empiris untuk menguji bagaimana aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pemikiran Ki Hajar Dewantara diimplementasikan dalam pembelajaran, pendidikan karakter, serta melakukan evaluasi terkait penerapannya dalam praktik pendidikan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Penghargaan dan apresiasi secara khusus disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses akademik berlangsung. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada para penulis yang karyanya menjadi rujukan utama dalam kajian ini, serta rekan-rekan yang telah memberikan saran konstruktif dalam penulisan artikel.

REFERENSI

- Avandra, R., Desyandri, & Erita, Y. (2022). Korelasi Hakekat Manusia sebagai Penerima dan Pengembang Ilmu terhadap Konsep Merdeka Belajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(2).
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriyani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).

- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242.
- Fadila, N., Hulawa, D. E., & Alwizar. (2024). Relevansi Konsep Merdeka Belajar terhadap Paradigma Pendidikan Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47393–47404.
- Fahmi, R. (2024). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Era Modern. *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15445–15452.
- Fauziah, R. S. P., Indra, S., & Saputri, T. (2025). Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Pengelolaan Pembelajaran di Pesantren Bina Tauhid Amaliyah Putra. *Al Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2).
- Fauziah, W. E., Mutiasari, T., Indriani, D., & Azis, A. (2025). *Hakikat Manusia dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, dan Keislaman*.
- Gunawan, B. W., & Rohmah, W. (2024). Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy as the Foundation of Education in the Digital Era. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 8(2).
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733–741.
- Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Reinterpretasi Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1271–1277.
- Istiqomah, Y., Sofiatunnaimah, E., & Auafa, A. A. (2025). Tiga Landasan Filsafat Pendidikan: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *As-Sulthan: Journal of Education*, 02(02), 172–178.
- Maisaroh, S., & A'yun, D. Q. (2024). Pendidikan dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara: antara Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Norjanah, H., & Agustina, L. (2025). Paradigma Ki Hajar Dewantara terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Psikosopen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(1), 14–32.
- Nur, Z., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Metodologi Penelitian: Analisis Konseptual untuk Memahami Hakikat Tujuan, Prosedur, dan Klasifikasi Penelitian. *Pedagogic: Indonesian Journal of Science Education and Thecnology*, 4(1), 34–45.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Ta*, 9(2), 13074–13086.
- Rahayu, N. N., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Sebagai Landasan di Sekolah Dasar untuk Mencapai Terciptanya Joyfull Learning. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Ramazhana, D. A., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 44–53.
- Romario, A. W. (2023). *Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia*. 1(1), 52–60.
- Safitri, A., Desty Endrawati Subroto, S., & Nurhalisa, S. (2025). Peran Etika Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Nilai Moral Peserta Didik. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 346–356.
- Santoso, R. (2024). Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Sinergitas Tripusat Pendidikan. *Civic Education Perspective Jurnal*, 4(2), 14–28.
- Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1).
- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan di Era Digital. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*

- dan Pembelajaran*, 4(2), 2331–2336.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.
- Susanti, R., & Chotimah, U. (2025). Filsafat Ilmu sebagai Fondasi Pengembangan Penelitian Pendidikan: Kajian Literatur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11890–11898.
- Susmita, N., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika dan Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer. *Journal of Education Research*, 4(4), 2461–2470.
- Syahidah, S., Karneli, Y., Handayani, P. G., & Padang, U. N. (2025). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Konsep Dasar Filsafat Ilmu serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 789–795.
- Triyaswati, H. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Era Digital melalui Perspektif Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(3), 49–55.